

## ***MANIFESTATION OF THEORY “COMPLEXITY AND CONTRADICTION IN ARCHITECTURE” BY ROBERT VENTURI IN PURI AGUNG KARANGASEM BALI ARCHITECTURE***

**<sup>1</sup>Ilona Beatrix Hendrata, <sup>2</sup>Yuswadi Saliya**

<sup>1</sup>Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

<sup>2</sup>Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

**Abstract** - Postmodern architecture was initiated around the 1960s, when architects who were supported by the ideas of philosophers and writers saw that modern architecture was no longer in accordance with the times because of the inability to answer the specific cultural context in an architectural work. A character named Robert Venturi is one who plays an important role in the development of Postmodern Architecture with various ideas, the most famous of which is "Less is Bore" which responds to the architectural motto "Less is More" in Modern architecture. Robert Venturi wrote several books, including "Complexity and Contradiction in Architecture" which contains Robert Venturi's Postmodern ideas.

Postmodern architecture which has eclectic and hybrid thinking is also developing rapidly in Indonesia, especially on the island of Bali as one of the cultural centers. The architecture that characterizes the island of Bali is the temple as a place of worship and the castle as the residence of the Balinese kingdom. Puri Agung Karangasem is located in the center of Amlapura City, a kingdom in East Bali. It was founded at the end of the 19th century by Anak Agung Anglurah Kutut Karangasem who was appointed as Stadholder II. Puri Agung Karangasem applies the concept of a blend of several cultures in its architecture. Balinese architecture, colonial architecture according to the development period, and there is Chinese influence.

This research is qualitative with descriptive-analytical approach. The data that has been collected will be processed by comparing, grouping and summarizing. The study will look for Venturi's ideas in "Complexity and Contradiction in Architecture" which are reflected in the architecture of Puri Agung Karangasem. The results of the study show that many of Venturi's ideas are realized in terms of mass and spatial planning, building figures and ornamentation resulting from acculturation of the three cultures. This proves that before Postmodern Architecture developed in 1960 and Venturi issued the idea, Puri Agung Karangasem on the island of Bali had implemented this concept in the construction of the Puri since more than 60 years earlier.

**Keyword:** Castle, Bali, Robert Venturi, Postmodern Architecture

## ***PERWUJUDAN GAGASAN “COMPLEXITY AND CONTRADICTION IN ARCHITECTURE” OLEH ROBERT VENTURI PADA ARSITEKTUR PURI AGUNG KARANGASEM BALI***

**<sup>1</sup>Ilona Beatrix Hendrata, <sup>2</sup>Yuswadi Saliya**

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak** - Arsitektur Posmodern mulai digagaskan sekitar tahun 1960-an, ketika para arsitek yang didukung oleh ide-ide para filsuf dan sastrawan melihat bahwa arsitektur modern sudah tidak lagi sesuai dengan zaman karena ketidakmampuan dalam menjawab konteks budaya yang spesifik dalam sebuah karya arsitektur. Seorang tokoh

---

<sup>1</sup> Corresponding Author : [ilonabeatrixh@gmail.com](mailto:ilonabeatrixh@gmail.com)

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

bernama Robert Venturi adalah salah seorang yang berperan penting dalam perkembangan Arsitektur Posmodern dengan berbagai gagasannya, yang paling terkenal adalah “Less is Bore” yang menanggapi semboyan arsitektur “Less is More” pada arsitektur Modern. Robert Venturi menulis beberapa buku, diantaranya adalah “Complexity and Contradiction in Architecture” yang berisi gagasan-gagasan Posmodern Robert Venturi.

Arsitektur Posmodern yang memiliki pemikiran eklektik dan hybrid juga turut berkembang pesat di Indonesia, khususnya di Pulau Bali sebagai salah satu pusat kebudayaan. Arsitektur yang menjadi ciri khas Pulau Bali adalah Pura sebagai tempat ibadah dan Puri sebagai tempat tinggal kerajaan Bali. Puri Agung Karangasem berada di pusat Kota Amlapura, kerajaan di Bali Timur. Didirikan pada akhir abad ke-19 oleh Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem yang diangkat sebagai Stadholder II. Puri Agung Karangasem menerapkan konsep perpaduan antara beberapa budaya dalam arsitekturnya. Arsitektur Bali, arsitektur kolonial sesuai dengan masa pembangunan, dan ada pengaruh Cina.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Data yang telah terkumpul akan diproses dengan cara dibandingkan, dikelompokkan dan disimpulkan. Dalam studi akan dicari gagasan-gagasan Venturi dalam “Complexity and Contradiction in Architecture” yang tercermin dalam arsitektur Puri Agung Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya gagasan Venturi yang terwujud dilihat dari tata massa dan tata ruang, sosok bangunan dan ornamentasi hasil akulturasi ketiga budaya. Hal ini membuktikan bahwa sebelum Arsitektur Posmodern berkembang di tahun 1960 dan Venturi mengeluarkan gagasan, Puri Agung Karangasem di Pulau Bali sudah menerapkan konsep ini dalam pembangunan Puri sejak lebih dari 60 tahun sebelumnya.

**Kata Kunci:** Puri, Bali, Robert Venturi, arsitektur Posmodern

## 1. PENDAHULUAN

Pada abad ke 18 dan 19 arsitektur kolonial indische empire berkembang di Indonesia. Tahun 1896, puri agung Karangasem dibangun. Tahun 1917-1968 adalah era perkembangan arsitektur modern. Tahun 1960 arsitektur postmodern mulai berkembang. Dan tahun 1962, venturi menerbitkan buku “complexity and contradiction in architecture”. Antara tahun 1896-1962 ada jarak lebih dari 60 tahun. Penelitian ingin membuktikan bahwa jauh sebelum Venturi mencetuskan gagasannya pada tahun 1960an, sebuah puri di bali sudah menerapkan gagasan-gagasan tersebut dalam arsitekturnya, seperti arsitektur-arsitektur lain yang menjadi sumber pemikiran Venturi.

Bali memiliki kebudayaan yang kuat dan terjaga, termasuk arsitekturnya. Namun, menerima pengaruh budaya dari luar. Puri agung Karangasem sebagai arsitektur bali yang dibangun di abad ke 19 menerima pengaruh dari luar (saat itu kolonial). Diduga menerapkan paham arsitektur postmodern.

Gagasan Robert Venturi dalam “complexity and contradiction in architecture” dijadikan landasan karena Venturi adalah salah satu arsitek pertama yang menggagas arsitektur pos modern. Dan buku tersebut disebut sebagai buku paling berpengaruh setelah “towards a new architecture” dari Le Corbusier sebagai tokoh arsitektur modern.



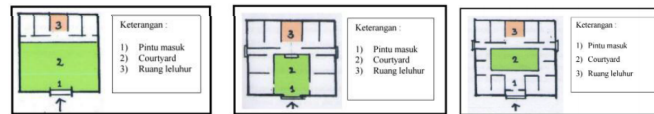
Gambar 1. Puri Agung Karangasem Bali

## 2. KAJIAN TEORI

Kedatangan agama Hindu yang diperkirakan pada abad ke-8 merupakan hal yang mendasari arsitektur di Bali dan dipertahankan sampai sekarang. Agama Hindu memiliki nilai-nilai filosofis yang mempengaruhi arsitektur dalam banyak segi, seperti tata massa dan penempatan massa, tata ruang, sosok bangunan, ornamen dan sebagainya.

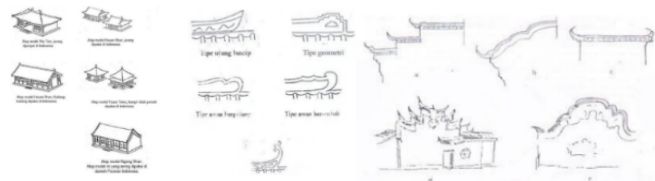
**Konsep Arsitektur Bali.** Dalam merancang dan menata bangunan ataupun lahan untuk bangunan suci maupun tempat tinggal, masyarakat Bali yang menganut agama Hindu memiliki beberapa falsafah tradisional yaitu Asta Kosala Kosali, Desa Kalapatra, Tri Hita Karana, Tri Angga, Tri Loka dan Panca Maha Bhuta.

**Arsitektur Cina.** Arsitektur Cina memiliki ciri khas adanya courtyard, organisasi spasial, the jian, dan axial planning, sumbu simetris.



Gambar 2 Contoh pola Si-He-Yuan  
Sumber: Sugiri Kustedja, 2012

Arsitektur Cina memiliki bentuk atap yang khas. Setidaknya ada lima bentuk atap Cina: Atap Jurai, pelana bertiang kayu, pelana dinding tembok, kombinasi atap jurai dan pelana, atap piramida. Arsitektur Cina juga memiliki bubungan atap yang unik: ujung lancip, geometri, awal bergulung, awan berombak, awan atau ujung meliuk.



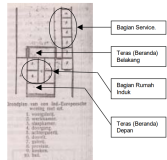
Gambar 3. Sosok bangunan arsitektur Cina  
Sumber: Kohl, David G., 1984

Ornamen arsitektur Cina terbagi jadi ornamentasi hewan atau fauna (Naga, qilin, burung hong, burung bangau) flora (Bunga peoni, teratai), fenomena alam, geometri dan legenda. Setiap warna pun memiliki simbol dan arti dalam arsitektur Cina.

**Arsitektur Kolonial.** Arsitektur kolonial di Indonesia terbagi jadi tiga gaya yaitu Gaya Arsitektur Indische Empire (Abad 18-1890), Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915), Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940).

Aspek	Tata Massa & Tata Ruang Gaya Arsitektur Kolonial		
	Indische Empire	Transisi	Kolonial Modern
Tata Massa	Tatanan simetris sempurna, biasanya berupa grid atau cluster.	Tatanan mulai bervariasi namun masih cenderung memiliki tatanan yang simetris.	Menyesuaikan dengan kebutuhan ruang (Form follows function). Tetap memiliki aksis yang kuat.

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

Tata Ruang	<p>-Denah lantai simetri -Ruang tengah yang berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang, di sisi kiri dan kanan terdapat kamar tidur.</p>  <p>Gambar 4. Tata ruang arsitektur Kolonial Indische Empire Sumber: Handinoto, Samuel Hartono</p> <p>-Area servis berada terpisah dari bangunan utama atau terletak dibelakang bangunan.</p>	<p>-Denah mulai bervariasi tetapi tetap dengan susunan simetris. -Masih terdapat ruang tengah (central room) -Masih terdapat bangunan samping (pavilion)</p>	<p>-Sesuai dengan kebutuhan fungsi bangunan, tatanan ruang sangat bervariasi.</p>
------------	---	--	---

Tabel 1. Tata Massa arsitektur Kolonial

Aspek	Sosok Bangunan Gaya Arsitektur Kolonial		
	Indische Empire	Transisi	Kolonial Modern
Atap	Atap simetris, kombinasi atap perisai dan pelana, terdapat teritis. Menggunakan material kayu dan penutup atap genteng.	Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genteng masih banyak dipakai. Ada usaha memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap.	Transformasi dari pelana dan perisai, mulai variasi atap datar. -Bangunan dengan konstruksi beton, biasanya memakai atap datar dari beton. Hal ini tidak lazim di masa sebelumnya.
Kolom	Penggunaan kolom dengan gaya Yunani atau Romawi.	-Ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani dan Romawi. -Ada usaha untuk membuat menara (tower) dan dormer pada pintu masuk.	-Tampak tidak simetris lagi. Tampak lebih mencerminkan “Form follows Function” dan “Clean design”.
Teras	Terdapat teras yang mengelilingi bangunan untuk menghindari sinar matahari masuk langsung dan tampiasnya air hujan.	Pemakaian teras keliling masih dipakai.	Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi. Sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar matahari.
Elemen pintu	Proporsi besar dan tinggi dengan ukiran.	Proporsi besar dan tinggi dengan ukiran.	Proporsi mulai sesuai skala manusia dan minim ukiran.
Elemen Jendela	Jendela kreyak lapis dua. Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.	Jendela Kreyak lapis dua. Pemakaian kaca masih sangat terbatas.	Lapis dua. Bahan kaca dengan bukaan lebar sudah mulai umum.

Tabel 2. Sosok bangunan arsitektur Kolonial

Gaya Ornamenasi Arsitektur Kolonial		
Indische Empire	Transisi	Kolonial Modern
Atap simetris, kombinasi atap perisai dan pelana, terdapat teritis. Menggunakan material kayu dan penutup atap genteng.	Masuknya gaya Art Nouveau, Art Deco, Art and Craft dan De Stijl.	Dapat dibedakan menjadi dua: -Gaya Indo-Eropa yang menggabungkan gaya lokal dengan kolonial. Elemen dekoratif banyak memakai hiasan ukiran tradisional daerah, misal ukiran Jawa. -Aliran Modern. Gaya ini disebut juga Niuwe Bouwen yang merupakan penganut dari International Style.

Tabel 3. Ornamen arsitektur Kolonial

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Ambiguity**

Venturi menyukai arsitektur yang menimbulkan persepsi ambigu atau membingungkan daripada yang terpampang secara jelas. Dengan adanya ambiguitas, memunculkan kekayaan makna. Menurut Venturi kekayaan makna lebih baik daripada makna yang jelas terlihat. Ambiguitas dapat ditemukan melalui elemen-elemen bentuk, ukuran, struktur, tekstur, material dan sebagainya. Arsitektur adalah keduanya, bentuk dan substansi, abstrak dan konkret, bentuk dan struktur, tekstur dan material.

#### **Both-And**

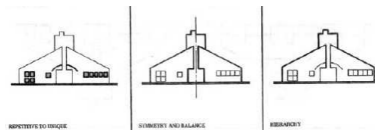
Sumber dari fenomena ‘both-and’ adalah kontradiksi sendiri yang berdasarkan hirarkinya menghasilkan beberapa tingkatan makna elemen dengan nilai yang bervariasi Termasuk keberadaan elemen yang bertentangan. Misalnya baik dan buruk, besar dan kecil, tertutup dan terbuka, kotak dan lingkaran. Pada bagian ini ditekankan makna dari sesuatu yang kontras, berlayer dan berlevel.

#### **Double-functioning element**

Prinsip pada double-functioning element adalah sebuah arsitektur menerima elemen dengan fungsi ganda. Terdapat keterkaitan antara pandangan both-and dan double-functioning element, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Apabila both-and berkaitan dengan bagian terhadap keseluruhan (part to whole), maka double-functioning element berkaitan dengan kegunaan elemen tertentu dan struktur. Double-functioning element jarang sekali digunakan pada arsitektur modern karena arsitektur modern mendorong pemisahan dan pengkhususan dalam semua skala baik material, struktur, program dan ruang.

#### **The conventional element**

Arsitektur diuntungkan dengan adanya system dan keteraturan atau order. Tetapi bukan berarti system dapat selalu mengakomodasi semua keadaan yang ada. Arsitektur yang harus memutuskan system apa yang mau digunakan dalam proyek dan arsitektur buatannya. Sehingga memungkinkan adanya order yang ditentang atau breaking order untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam.



Gambar 5. Contoh breaking order pada Vanna Venturi's House  
Sumber: Maulysa Prahastuti, 2016

Contoh breaking order yang terlihat pada Vanna Venturi's House diantaranya adalah jendela pada fasad depan rumah. Breaking order terjadi karena penyusunan dan komposisi yang berbeda pada kedua sisinya tetapi mempertahankan bentuk segi empat dan jumlah yang sama pada kedua sisinya. Penyusunan jendela ini merupakan dampak dari fungsi yang ada pada ruang dalam rumah.

### **Contradiction adapted**

Kontradiksi yang disesuaikan ini dapat ditoleransi dan melentur saat disejajarkan dengan unsur lain. Konsep utama dari contradiction adapted adalah:

- Adanya kebebasan berimprovisasi.
- Adanya sebuah unsur yang dapat mengubah keadaan menjadi bertentangan.
- Adanya unsur berlawanan yang dapat ditoleransi terhadap unsur lain.

### **Contradiction juxtaposed**

- Contradiction Juxtaposed: unbending
- Adanya sebuah unsur yang menimbulkan pertanyaan atas kehadiran unsur tersebut karena bertentangan.
- Mengandung tingkat kekontrasan yang tinggi dan letaknya tidak dapat dikompromikan akibat fungsi yang ada.

### **The inside & the outside**

Dalam sub bab the inside and the outside terdapat banyak poin di dalamnya, yang diawali oleh pernyataan “Architecture as the wall between the inside and the outside becomes the spatial record of this resolution and its drama.” Kutipan ini mengatakan bahwa arsitektur adalah sebuah tembok atau batas pembeda antara ruang luar dan ruang dalam. Antara ruang luar dan ruang dalam menarik jika terdapat kontradiksi, yaitu apa yang terlihat dari luar bangunan tidak akan terlihat apa yang ada di dalamnya. Hal seperti ini yang membedakan antara inside dan outside, ada kontradiksi dan kompleksitas yang mempengaruhi arsitektur.

### **The obligation toward the difficult**

The whole atau keseluruhan tidak bisa dicapai dengan elemen-elemen yang terpisah atau tidak berkaitan sama sekali. Venturi melihat adanya kewajiban bagi arsitek untuk menyatukan elemen menjadi kesatuan.

## **4. ANALISIS**

### **3.1. Deskripsi Objek Studi**

Puri Agung Karangasem berada di pusat Kota Amlapura, kerajaan di Bali Timur. Pada tahun 1863-1899 dibangun Puri Medhura oleh Anak Agung Ketut Jelantik Gesah. Puri Agung Karangasem dibangun setelah raja Karangasem Anak Agung Gde Jelantik berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan diangkat menjadi Stadholder I. Kemudian pembangunan dilanjutkan oleh penggantinya Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem yang diangkat sebagai Stadholder II. Anak Agung Gde Karangasem merupakan seorang raja yang mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat Bali dan pembesar Belanda. Beliau memiliki pemikiran bahwa peradaban Barat bisa membawa kemajuan di daerah kerajaan Karangasem. Arsitektur Puri Agung Karangasem menyerap arsitektur Belanda dan juga Cina.

**Tata Massa dan Tata Ruang Puri Agung Karangasem.** Orientasi tata massa pada pada bangunan Puri Agung Karangasem adalah Kangin-Kauh (Matahari Terbit-Matahari Terbenam). Tata Massa pada kawasan Puri Agung Karangasem dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- Area Bancingah

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

- Kawula Roban
- Keramen
- Bale Sakenem
- Gili atau Bale Kambang
- Gedong Tua
- Bale Cina
- Gedung Maskerdam
- Bale Pamendesan
- Bale Pawedaan
- Pamerajan Agung
- Kediaman keluarga kerajaan



Gambar 6. Tata Massa Puri Agung Karangasem  
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

**3.2. Langgam arsitektur apa yang mempengaruhi tata massa, tata ruang, sosok bangunan, ornamen, dan material di Puri Agung Karangasem dan bagaimana pengaruhnya?**

TATA MASSA			
Sumbu			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
<p style="text-align: center; border: 1px solid orange; padding: 2px;">Konsep Arsitektur Bali: Orientasi Kangin-Kauh (Timur-Barat)</p>			
<p>Arsitektur Puri Agung Karangasem memiliki sebuah sumbu yang mengarah dari Barat ke Timur tapak. Sumbu dimulai dari gerbang masuk Candi Kurung pertama ke Candi Kurung Kedua dan terus sampai ke zona privat kerajaan. Pembagian sumbu ini mengikuti falsafah keseimbangan kosmos Bali yaitu sumbu ritual Kangin-Kauh atau aktivitas mengikuti orientasi matahari terbenam dan matahari terbit. Arsitektur Cina dan Arsitektur kolonial juga memiliki pembagian sumbu yang dimulai dari entrance dan menerus sampai ke area paling privat atau pemujaan leluhur.</p>			
Simetri			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
<p style="text-align: center; border: 1px solid orange; padding: 2px;">Asimetris</p>	<p style="text-align: center; border: 1px solid orange; padding: 2px;">Asimetris</p> <p style="font-size: small;">Gambar 7. Pura berdenah asimetris dan Pura Besakih memiliki simetri</p>		
<p>Seperti Puri-Puri lain di Bali yang jarang ditemui memiliki kesimetrisan, Puri Agung Karangasem juga memiliki tata massa tapak yang tidak simetris secara umum. Meskipun mengambil tata massa Tri Mandala yang umum digunakan pada Pura-Pura dan memiliki sumbu simetri jelas, misalnya Pura Besakih. Tetapi, terlihat satu buah sumbu simetri pada zona Nista Mandala yaitu pada Bancingah. Jalur pedestrian dari Candi Kurung pertama menuju Candi Kurung kedua dihimpit oleh dua bangunan Bale Kembar dan Bale Gong yang simetris. Ini mirip dengan salah satu bentuk tata massa arsitektur Cina Si-He-Yuan, dimana bagian entrance diapit oleh dua massa di bagian kiri dan kanannya, membentuk simetri.</p>			
Hierarki			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire



*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

Secara hierarki, Arsitektur Bali dan Cina merupakan pengaruh yang dominan. Bagian yang paling sakral terletak pada bagian ujung belakang kompleks. Arsitektur Bali yang dianut oleh Puri Agung Karangasem adalah falsafah Tri Mandala, sehingga hanya ada tiga pembagian hierarki. Terdapat anomali, bagian tersakral pada suatu bangunan (tempat ibadah) seharusnya berada di arah Kaja-Kangin. Tetapi di Puri Agung Karangasem, tempat ibadah atau Pamerajan Agung berada di Kelod-Kangin karena mengikuti tata massa Sanga Mandala pada Puri Medhura yang sudah dibangun lebih dulu.

Tabel 4. Tata Massa Puri Agung Karangasem

TATA RUANG GEDONG MASKERDAM			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
<b>Denah Simetri</b>		<b>Terdapat ruang tengah terhubung dengan kamar dan teras</b>	
<b>Terdapat teras depan &amp; belakang</b>		<b>Area servis terpisah</b>	
<b>Terdapat teras keliling</b>		Ditinjau dari segi tata ruang, denah Puri Maskerdam di Puri Agung Karangasem secara penuh mengadaptasi total dari arsitektur kolonial gaya “Indische Empire” yang berkembang di Indonesia sampai akhir abad ke-19. Tidak terlihat adanya pola tata ruang arsitektur Bali atau Cina pada bangunan Puri Maskerdam.	

Tabel 5. Tata Ruang Gedong Maskerdam Puri Agung Karangasem

SOSOK BANGUNAN			
Candi Bentar			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
 Gambar 8 Candi Kurung Sumber: Dokumen Pribadi Penulis	 Gambar 9 Candi Bentar  Gambar 10 Candi Kurung Sumber: google image Sumber: google image	Gambar 11 Pagoda Xumi  Sumber: id.wikipedia.org Gambar 12 Giant Wild Goose Pagoda  Sumber: id.wikipedia.org	-
Puri Agung Karangasem memiliki Candi Kurung dan tidak ada Candi Bentar. Sosok Candi Kurung ini lebih mirip dengan sosok Pagoda Tiongkok dari masa Dinasti Tang yang memiliki bentuk persegi. Tetapi tetap mengadopsi fasad dari batu bata merah ekspos yang menjadi ciri khas arsitektur di Bali. Keberadaan arca Ganesha pada relung di tiap tingkatan juga merupakan sesuatu yang unik pada Candi Kurung di Bali.			
Gedong Maskerdam / Saren Agung / Gunung Rata			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
		-	



*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

 Gambar 13 Gedong Maskerdam Sumber: Dokumen Pribadi Penulis	 Gambar 14 Saren Agung tradisional Bali Sumber: Google Image		 Gambar 15 Rumah pada masa kolonial indische empire Sumber: Google Image
Sosok banguan Gedong Maskerdam sangat dominan arsitektur kolonial dengan arsitektur Bali. Arsitektur kolonial dan arsitektur gunung rata di Bali memang memiliki kemiripan secara sosok bangunan. Dilihat dari bentuk atap, adanya teras dan kolom di bagian depan bangunan, dan kenaikan elevasi.			
<b>Pintu dari Keramen</b>			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
 Gambar 16 Pintu dari Keramen Sumber: Dokumen Pribadi Penulis	-	 Gambar 17 Gerbang Danau Da Ming Sumber: Google Image	-
Sosok pintu dari arah keramen memiliki kemiripan dengan sosok gerbang di cina, gerbang Danau Da Ming. Dilihat dari bentuk atap, ujung atap, dinding, dan proporsinya.			
<b>Bale Cina / Bale Bengong</b>			
Puri Agung Karangasem	Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial Indische Empire
 Gambar 18 Bale Cina atau Bale Bengong Sumber: Dokumen Pribadi Penulis	-	 Gambar 19 Arsitektur Cina Tradisional Sumber: Google Image	-
Sosok Bale Cina di pinggir kolam memiliki kemiripan dengan arsitektur Cina Tradisional, dilihat dari bentuk atap, bubungan atap, dan bentuk dinding samping.			

Tabel 6. Sosok Bangunan Puri Agung Karangasem

<b>ORNAMENTASI</b>		
Arsitektur Bali	Arsitektur Cina	Arsitektur Kolonial
		

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

Ornamen pada Puri Agung Karangasem memadukan ragam hias Bali, Cina dan kolonial. Ornamen Cina cukup mendominasi dan menyatukan masing-masing massa. Ragam hias kolonial muncul dan berakulturasi dengan ragam hias Bali, yaitu barong bermahkota atau singa bermahkota, yang mana ornamen dibuat dengan teknik beton cetak.

Tabel 7. Ornamenasi pada Puri Agung Karangasem

**MATERIAL**

Puri Agung Karangasem, seperti arsitektur Bali tradisional memakai material kayu sebagai material konstruksi utama. Terdapat penggunaan material dari beton pada Puri Agung Karangasem menjadi tanda terjadinya hibrid teknologi beton dari budaya Barat dengan arsitektur tradisional Bali dari budaya Timur. Kebudayaan tradisional Bali belum mengenal teknologi beton untuk arsitekturnya pada awal abad ke-19. Sedangkan di dunia Barat, teknologi beton sudah mulai digunakan secara masif pada abad ke-19 dan merupakan awal era teknologi beton bertulang. Kemudian, teknologi beton ini diperkenalkan kepada Raja Karangasem oleh Van der Heutz, seorang profesor dari Belanda yang membantu pembangunan Puri Kangingan (Saputro, dkk. 1977:15 dan Agung, 1991:61).


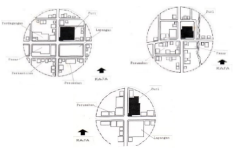

Penggunaan teknologi beton cetak untuk membuat ragam hias Puri Agung Karangasem juga merupakan upaya hibrid teknologi beton dengan arsitektur tradisional Bali. Menghasilkan ragam hias Bali, tetapi memakai teknik beton cetak. Teknik ini digunakan untuk membuat ornamen di Candi Kurung, di dinding Bale Kembar, di dinding penyengker dan bagian bantaran-bantaran massa bangunan.

Penggunaan material besi juga bukanlah hal yang lazim di Bali pada masa pembangunan Puri Agung Karangasem. Tetapi, terdapat penggunaan material besi untuk elemen non-struktural.





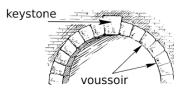

**3.3. Gagasan postmodern “Complexity and Contradiction in Architecture” dari Robert Venturi apa saja yang terlihat pada arsitektur Puri Agung Karangasem Bali dan bagaimana penerapannya?**

	Tata Massa & Ruang	Sosok Bangunan	Ornamenasi	Material
Ambiguity	<p>Puri atau Pura?</p>  <p>Tata Massa Puri Agung Karangasem</p>  <p>Tata Massa Tri Mandala dan Sanga Mandala</p> <p>Menurut narasumber dan jurnal, Puri agung Karangasem mengikuti tata massa bali tri mandala. Tata massa tri mandala</p>	 <p>Candi Kurung Puri Agung Karangasem</p>  <p>sosok bangunan Candi Kurung tidak mengikuti umumnya gerbang di Bali. Candi Bentar Bali</p>	-	-


*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

	<p>umumnya digunakan pada bangunan peribadatan atau pura. Untuk tempat tinggal, terutama kasta tinggi (puri) memakai sanga mandala.</p> <p>Tidak berada di Catuspatha</p>  <p>Perletakan Puri Agung Karangasem</p>  <p>Perletakan Puri Agung Gianyar, Puri Ubud, Puri Kendran</p> <p>Puri Agung Karangasem tidak terletak di perempatan agung seperti umumnya Puri Bali. Contohnya: Puri Agung Gianyar, Puri Ubud, Puri Kendran</p>	 <p>Pada area luar kompleks menuju nista mandala, dan nista mandala menuju madya mandala seharusnya berupa candi bentar. Sosok bangunan malah mirip dengan Pagoda Cina dari Dinasti Tang.</p>		
Both-And	<p>Tata Massa Puri Agung Karangasem mengadopsi tata massa Bali tri mandala secara umum. Tapi tata ruang pada gedong maskerdam mengadopsi arsitektur kolonial Indische Empire.</p>	<p>Sosok bangunan yang merupakan beberapa langgam. misalnya bangunan candi kurung yang mirip arsitektur Cina secara bentuk tetapi material bata merah dan ornament Bali. Terdapat relung yang berisi arca Ganesha khas arsitektur Hindu.</p> <p>Lalu ada massa yang mengambil sosok bangunan tradisional Bali. Lalu pintu dari keramik dan bale Cina yang mengikuti sosok arsitektur Cina.</p> <p>Gedong maskerdam yang mengikuti sosok bangunan arsitektur kolonial Indische Empire.</p>	-	<p>Material yang digunakan di Puri Agung Karangasem berupa kayu dan hybrid dengan teknologi beton, beton cetak dan besi dari pengaruh Barat.</p>
Double Functioning Element	-	-	-	<p>Terdapat double functioning element dalam konstruksi kepala kolom berupa ornament kepala barong dan konsol yang juga menjadi elemen estetis. Kolom juga berfungsi sebagai elemen struktural dan estetis.</p>

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

				 <p style="text-align: center;">Konsol pada Gedong Maskerdam</p>  <p style="text-align: center;">Kolom pada Gedong Maskerdam dan Gedong Tua</p>
<p>Conventional Element</p>	<p>Pembagian tri mandala yang tidak mengikuti sumbu utama melewati gerbang . Bagian madya mandala lebih ke arah selatan.</p>	<p>Sosok gedong maskerdam sebagai saren agung atau tempat istirahat raja dengan hierarki tinggi, tapi tidak megah secara skala. Saren agung umumnya memiliki elevasi lebih tinggi dibanding bangunan sekitar, juga tinggi lantai ke plafon yang tinggi. Contohnya: Puri Ubud Dan Puri Pemecutan. Hal ini sama seperti kasus pada Vanna Venturi’s House, “Asymmetrically Symmetric”. Hal ini sesuai dengan teori keseimbangan yang kental di Bali. Menunjukkan bahwa Saren Agung itu ada, walaupun secara skala tidak megah.</p>	<p>Gedong maskerdam memiliki denah dan sosok bangunan yang simetris. Terdapat kamar jendela kamar yang simetris secara posisi tetapi berbeda ornament.</p>   <p style="text-align: center;">Jendela beda ornamen pada Gedong Maskerdam</p>	<p>-</p>
<p>Contradiction Adapted</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>Terlihat pada arch di gedong maskerdam dan bale kambang. Arch adalah elemen struktur pada jaman klasik, tapi begitu keystone dihilangkan, sehingga hanya sekadar menjadi elemen estetik saja.</p>  <p style="text-align: center;">Arch dengan keystone</p>  <p style="text-align: center;">Arch pada Gedong Maskerdam</p>

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

Contradiction Juxtaposed	<p>Contradiction juxtaposed terlihat pada tata massa dan ruang. Pamerajan agung sebagai area paling sakral di Bali seharusnya berada di kaja-kangin. Tapi pamerajan agung puri agung Karangasem berada di kelod-kangin karena mengikuti tata masa sanga mandala pada Puri Medhura yang sudah dibangun lebih dahulu.</p>  <p>Posisi Pamerajan Agung yang sesuai teori</p>  <p>Posisi Pamerajan Agung di Puri Agung Karangasem saat ini</p> <p>Jontail sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan seharusnya berada di bagian inti kerajaan, di zona utama mandala. Tapi sekarang berada di sisi nista mandala.</p>  <p>Jontail Puri Agung Karangasem</p>	-	-	-
The Inside & the outside	Dari luar Puri Agung Karangasem terlihat seperti Puri Bali biasa dengan dominasi bata merah khas arsitektur Bali. Tidak ada terlihat arsitektur Kolonial sama sekali. Tetapi begitu dilihat bagian dalamnya, terdapat unsur-unsur arsitektur Kolonial dan arsitektur Cina yang menyatu dengan arsitektur Bali.			
Obligation towards the difficult whole	Terdapat banyak unsur yang membentuk arsitektur Puri Agung Karangasem. Sebagian besar disatukan oleh ornamen yang mirip pada massa-massa bangunan. Misalnya Patra dari Cina yang selalu ada pada setiap ornamen di bangunan-bangunan.			

Tabel 8. Perwujudan Gagasan “Complexity and Contradiction in Architecture” pada Puri Agung Karangasem Bali

## 5. KESIMPULAN

Arsitektur Puri Agung Karangasem Bali dipengaruhi oleh langgam arsitektur tradisional **Bali, Cina dan kolonial**. Semua gagasan “Complexity and Contradiction in Architecture” dari Robert Venturi dapat ditemukan mempengaruhi Puri Agung Karangasem Bali.

Sehingga, dari hasil penelitian, dibuktikan bahwa sebelum Robert Venturi mencetuskan gagasannya dalam buku “*Complexity and Contradiction in Architecture*” pada tahun 1962, Puri Agung Karangasem yang dibangun di akhir abad ke-19 sudah mencerminkan unsur-unsur

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

arsitektur Posmodern seperti arsitektur-arsitektur yang menjadi sumber pemikiran Venturi pada buku tersebut.

Gagasan “Complexity and Contradiction in Architecture”	Perwujudan pada Puri Agung Karangasem Bali			
	Tata Massa dan Tata Ruang	Sosok Bangunan	Ornamentasi	Material
Ambiguity	V	V	V	-
Both-And	V	V	V	V
Double-Functioning Element	V	-	-	V
The Conventional Element	V	V	V	-
Contradiction Adapted	-	-	-	V
Contradiction Juxtaposed	V	-	-	-
The Inside and the Outside	Ada			
The Obligation Toward the Difficult Whole	Ada			

Tabel 9. Tabel Rangkuman

Arsitektur postmodern tidak baru muncul pada tahun 1960an, tetapi sudah ada jauh sebelumnya, bahkan di Indonesia khususnya di pulau Bali. Kontradiksi dan kompleksitas yang dibahas oleh Venturi juga memiliki konsep yang diterapkan oleh falsafah Desa Kala Patra di Bali. Masyarakat Bali menempatkan diri sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada dan bisa menerima perubahan. Menghasilkan arsitektur hibrid dari segi tata massa, sosok bangunan, ornamentasi dan teknologi material.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan, meskipun arsitektur Bali memiliki patokan-patokan dan falsafah sendiri (misalnya Tri Mandala dan Sanga Mandala), tetapi tidak selalu mengikuti persis / fleksibel. Sesuai dengan gagasan Venturi Conventional Element, Contradiction Adapted dan Contradiction Juxtaposed.

Ditemukan banyak anomali pada Puri Agung Karangasem, yang mana anomali adalah sesuatu yang normal dalam arsitektur posmodern seperti yang digagas oleh Venturi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ikhwanuddin. (2005). *Menggali pemikiran posmodernisme dalam arsitektur*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko, Prof. Dr. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Venturi, Robert. (1966). *Complexity and Contradiction in Architecture*. New York: Museum of Modern Art..
- Jencks, Charles. (1977). *Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli
- Handinoto dan Soehargo, Paulus H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra.
- Tarore, L., Sangkertadi, P. and Kaunang, I.. (202). *Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala*.
- Kusuma, I Gede Wijaya. Puri Maskerdam. Bali: Sektretariat Jalan Sultan Agung Amplapura.
- Kusuma, I Gede Wijaya. Puri Gede. Bali: Sektretariat Jalan Sultan Agung Amplapura.

*Manifestation of Theory “Complexity And Contradiction In Architecture”  
by Robert Venturi in Puri Agung Karangasem Bali Architecture*

Kusuma, I Gede Wijaya. Puri Medhura. Bali: Sekretariat Jalan Sultan Agung Amplapura.

**Jurnal**

Budiharjo, Eko. (1995). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Budiharjo, Eko. (1989). *Architecture in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Gelebet, Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Putra Agung, A.A.Gd. (1997). *Peran Puri Agung Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Bangsa; Makalah untuk Seminar Kebudayaan Keraton Nusantara*. Yogyakarta.

Budiharjo, Rachmat. (1995). *Perubahan Fungsi dan Tata Ruang Puri-Puri di Bali*. Bandung: Program Studi Perancangan Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

Budihardjo, H., (2013). *Konsep Arsitektur Bali aplikasinya pada Bangunan Puri*, NALARs Volume 12 No 1: 17-42.

Budihardjo, H. (2017). *Transformasi Arsitektur Puri pada Era Pengembangan Pariwisata Bali*. Bandung: Program Doktor Ilmu Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Salain, P. R., (2015). *Agung Karangasem Palace: Karya Agung Arsitektur Bali Timur*. In: *Membuka Jalan Keilmuan*. Denpasar: Pustaka Larasan, pp. 1-14.

Suryono, Alwin. dkk. (2017). *Pelestarian Aspek Bentuk – Fungsi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya Tradisional Ikonik di Pulau Bali*. Lanjutan Penelitian Hibah Ristekdikti, Skema Multidisiplin Internal UNPAR.

Putra, Gede. (2015). *Arsitektur Bali Awal Abad 20: Persentuhan dengan Barat*. IPLBI.

I Wayan, Mudra. (2017). *Proceeding: Puri Agung Karangasem Bali Ancient Ornaments*. In: *Proceeding The 6th International Seminar On Nusantara Heritage “Nusantara’s Cultural Arts Diversity As Inheritance Source Of Tolerant And Inclusive Society’s Development Value.”*. Isi Denpasar, Denpasar, Bali, Pp. 272-277.

Susanta, Nyoman. I Wayan Wiryawan. (2016). *Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali*. Bali: Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana.

Suryada, Gusti Agung Bagus. *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Bali: Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana.

Widayanti, Naniek. (2004). *Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32, No. 1, pp. 42-56.

I Gede, Mugi Raharja. (2017). *Ungkapan Bahasa Tanda Pada Arsitektur Dan Interior Bangunan Taman Ujung Karangasem*. *Ungkapan Bahasa Tanda*, 1 . Isi Denpasar

NKA Siwalatri, J Prijotomo, P Setijanti. *Meaning of ornament in Balinese traditional architecture*

Handinoto. (2006). *‘Arsitektur Transisi’ di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20. (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*

Moedijono. (2011). *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*

IPLBI. 2015. *Arsitektur Bali Awal Abad 20: Persentuhan Dengan Barat - IPLBI*.